

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Lokasi dan Subjek Penelitian

Secara geografis lokasi penelitian ini berada di Kabupaten Purwakarta. Beberapa tokoh politik dan tokoh masyarakat dari Kabupaten Purwakarta dipilih sebagai subjek dengan kriteria memahami dinamika politik di tingkat lokal serta bagaimana pendidikan politik yang terjadi di Kabupaten Purwakarta.

Subjek penelitian adalah Bupati Purwakarta, tokoh Masyarakat Sunda Purwakarta, tokoh politik Kabupaten Purwakarta, dan masyarakat Purwakarta. Pemilihan subjek penelitian didasarkan pada alasan fenomena yang ingin digambarkan dan daya jangkau peneliti baik dari sisi kesempatan melakukan penelitian, dan fenomena yang terjadi sebagai objek penelitian. Selain itu fenomena daerah yang memilih model kepemimpinan yang kental dengan nilai-nilai kasundaan baik ditampilkan melalui atribut seperti emblem, pakaian, gaya bicara maupun prosesi-prosesi kegiatannya yang menunjukkan nilai-nilai tradisi sunda.

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian yang dipilih adalah penelitian kualitatif. Paradigma kualitatif berbeda dengan paradigma penelitian kuantitatif. Peneliti dalam penelitian kualitatif menjadi instrument utama penelitian yang menginterpretasikan informasi dari sumber penelitian. Hal tersebut sebagaimana yang dijelaskan oleh Creswell, J.W. dalam Basuki (2006, hlm. 83) mengemukakan penelitian kualitatif yaitu:

‘Research that is guided by the qualitative paradigm is defined as: “an inquiry process of understanding a social or human problem based on building a complex, holistic picture, formed with words,

reporting detailed views of informants, and conducted in a natural setting.'

Secara umum Creswell menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah sebuah proses penelitian mendalam mengenai masalah sosial dan masalah manusia berdasarkan struktur penelitian yang kompleks, gambaran menyeluruh, dalam bentuk kata-kata, detail dalam setting alamiah. Penelitian kualitatif menurut Creswell (alih bahasa Fawaid, 2010, hlm. 4) adalah "penelitian kualitatif merupakan metode-metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang oleh sejumlah individu atau sekelompok orang dianggap berasal dari masalah-masalah sosial atau kemanusiaan." Lebih lanjut Basuki (2006, hlm. 85) menjelaskan bahwa:

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang masalah-masalah manusia dan sosial, bukan mendeskripsikan bagian permukaan dari suatu realitas sebagaimana dilakukan penelitian kuantitatif dengan positivismenya. Peneliti menginterpretasikan bagaimana subjek memperoleh makna dari lingkungan sekeliling, dan bagaimana makna tersebut mempengaruhi perilaku mereka. Penelitian dilakukan dalam latar (*setting*) yang alamiah (*naturalistic*) bukan hasil perlakuan (*treatment*) atau manipulasi variabel yang dilibatkan.

Metode penelitian kualitatif yang digunakan adalah deskriptif. Nazir (2003, hlm. 44) menjelaskan bahwa "metode penelitian yang dipilih berhubungan erat dengan prosedur, alat serta desain penelitian yang digunakan". Hal senada diungkapkan juga oleh Sugiyono (2010, hlm. 3) yang menjelaskan bahwa "metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu." Peneliti menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif karena subjek penelitian merupakan objek gambaan mengenai model kepemimpinan, yang mana nantinya diharapkan pada hasil penelitian akan diketahui penjelasan dari model kepemimpinan. Lebih lanjut Basuki (2006, hlm. 96) menjelaskan bahwa "penekanan studi kasus adalah memaksimalkan pemahaman tentang kasus yang dipelajari dan bukan untuk mendapatkan

generalisasi”.Jenis penelitian deskriptif kualitatif yang dipilih yaitu dengan pendekatan studi kasus.

Sebagaimana yang dijelaskan oleh Maxiiid (Nazir,2003, hlm. 83) menjelaskan bahwa “penelitian kasus (*case study*) adalah penelitian tentang status subjek penelitian yang berkenaan dengan suatu fase spesifik atau khas dari keseluruhan personalitas’. Masalah yang diteliti adalah mengenai model kepemimpinan politik dengan objek penelitian adalah Bupati Purwakarta. Jika merujuk pada penjelasan yang dijelaskan oleh Maxiiid tentang penelitian kasus (*case study*) yang berkenaan dengan suatu fase spesifik, maka metode penelitian studi kasus dinilai cocok untuk digunakan dalam penelitian ini. Pernyataan tersebut sejalan dengan pernyataan Cresswell (alih bahasa Fawaid, 2003,hlm. 20) menjelaskan bahwa”studi kasus adalah strategi penelitian dimana didalamnya peneliti menyelidiki suatu program, peristiwa, aktivitas, proses atau sekelompok individu.”Dalampenelitian ini studi kasus yang dipilih adalah model kepemimpinan sunda Bupati Purwakarta. Peneliti meneliti secara keseluruhan atribut kepemimpinan dari Bupati Purwakarta dari mulai program, kegiatan sehari-hari, hingga kebiasaan yang dilakukan oleh Bupati Purwakarta.

C. Desain Penelitian dan Prosedur Penelitian

Pelaksanaan penelitian mengacu pada langkah-langkahberdasarkan metode ilmiah.Pemilihan desain penelitian melibatkan beberapa langkah pemilihan desain penelitian yang meliputi lima langkah berurutan yang dimulai dari:

1. Menempatkan bidang penelitian (*field of inquiry*) dengan menggunakan pendekatan kualitatif/interpretatif.
2. Memilih paradigma teoretis penelitian yang dapat memberitahukan dan memandu proses penelitian. Teori yang digunakan adalah teori kepemimpinan, demokrasi serta teori politik.
3. Langkah ketiga adalah menghubungkan paradigma penelitian yang dipilih dengan dunia empiris lewat metodologi.

Rd. Sugara Mochamad Haddad,2014

*MODEL KEPEMIMPINAN POLITIK SUNDA DALAM KONTEKS PENDIDIKAN POLITIK
(STUDI KASUS BUPATI PURWAKARTA)*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

4. Langkah keempat dan kelima melibatkan proses pemilihan metode pengumpulan data dan pemilihan metode analisis data.

D. Pemilihan Subjek dan Teknik Pengambilan Sampel Penelitian

Subjek penelitian merupakan sumber data penelitian. Subjek penelitian ini adalah masyarakat Kabupaten Purwakarta, tokoh masyarakat, serta tokoh politik yang ada di Purwakarta. Mengingat besarnya jumlah populasi penelitian maka peneliti mengambil sampel penelitian. Miles dan Huberman (alih bahasa, Rohidi, 1992, hlm. 48) menjelaskan bahwa ‘penarikan sampel tidak hanya meliputi keputusan-keputusan tentang orang-orang mana yang akan diamati atau diwawancarai tetapi juga mengenai latar-latar, peristiwa-peristiwa, dan proses-proses sosial’.

Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik pengambilan sampel *purposive sampling*. Maxwell (1996) seperti dikutip Alwasilah (2009, hlm. 147) menyatakan tujuan dari pemilihan sampel secara *purposive* yaitu:

- 1) karena kekhasan atau kerepresentatifan dari latar, individu, atau kegiatan
- 2) demi heterogenitas dalam populasi
- 3) untuk mengkaji teori-teori yang kritis terhadap teori yang ada,
- 4) mencari perbandingan untuk menceraikan alasan perbedaan antarlatar, kejadian, atau individu.

Teknik *purposive sampling* yaitu teknik pengambilan sampel dengan pertimbangan tertentu yaitu Bupati Kabupaten Purwakarta 2013, tidak berafiliasi terhadap partai tertentu dan tokoh partai (menghindari penilaian yang dipengaruhi oleh latar belakang partai, serta tokoh masyarakat) sebagai sumber data untuk triangulasi.

E. Penjelasan Istilah

Penjelasan istilah diperlukan agar tidak ada salah pengertian mengenai istilah yang digunakan dalam penelitian, antara lain:

a. Model Kepemimpinan Sunda

Model merupakan replika atau contoh. Dalam KBBI (2010, hlm. 589) model adalah pola (contoh, acuan, ragam, dsb) dari sesuatu yang akan dibuat atau dihasilkan: *rumahnya dibuat spt -- rumah adat*; 2. orang yang dipakai sebagai contoh.

Kepemimpinan ditinjau dari aspek perilaku merupakan kemampuan untuk mempengaruhi orang lain agar bertindak sesuai dengan keinginan atau tujuan. Ditinjau dari pemimpin dalam praktek-praktek manajemen, menurut Affif (2013, hlm. IV) bahwa “kepemimpinan merupakan kegiatan menginspirasi, memotivasi dan menetapkan visi dan arah, berpikir strategik dan memberi jalar keluar bagi tim kerja dan organisasi”.

Dalam kaitannya dengan penelitian ini maka istilah kepemimpinan diartikan sebagai suatu kemampuan untuk menetapkan visi dan misi serta tujuan untuk mewujudkan masyarakat madani yang diperoleh berdasarkan hasil pemilihan secara langsung yang penuh dengan nilai-nilai sunda.

F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dipilih berdasarkan efisiensi, kemudahan, efektivitas, dan kesesuaian dengan tujuan penelitian. Basuki (2006, hlm. 105) menyatakan bahwa:

teknik pengumpulan informasi (data) menjadi 3 (tiga) jenis, yaitu:

- 1) observasi,
- 2) wawancara,
- 3) dokumen, sedangkan alat-alat audiovisual penulis sebut sebagai alatbantu pengumpulan data.

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1) Observasi

Pengamatan dan peninjauan langsung dilakukan ke lokasi penelitian untuk mengetahui keadaan di lapangan. Peneliti telah melakukan observasi sebelum melakukan wawancara, hal itu untuk mengetahui secara terperinci mengenai keadaan lokasi penelitian lebih spesifik. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Basuki (2006, hlm. 86) bahwa:

Observasi adalah penyeleksian dan pencatatan perilaku manusia dalam lingkungannya. Observasi digunakan untuk menghasilkan penjelasan yang sangat mendalam mengenai organisasi dan peristiwa, untuk mendapatkan informasi yang tidak dapat diperoleh dengan cara lain, dan untuk melakukan penelitian di saat metode-metode lain tidak memadai.

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan observasi penuh. Pengamat sebagai pemeran serta (*the observer as participant*). Pengamat pernah terlibat dalam kegiatan Bupati Purwakarta dalam upaya pendidikan politik kepada masyarakat maupun para tokoh yang terlibat dalam program bupati untuk pendidikan politik. Salah satu bagian dari kegiatan observasi peneliti adalah mengikuti kegiatan acara safari budaya yang dilakukan oleh Bupati Purwakarta ke daerah-daerah yang ada di Jawa Barat.

2) Wawancara mendalam (*indepth interview*)

Wawancara secara mendalam digunakan untuk memperoleh informasi lengkap tentang segala hal yang dipikirkan, dirasakan, direncanakan, dan dikerjakan baik oleh para tokoh terhadap program Bupati Purwakarta. Wawancara dilakukan terhadap tokoh masyarakat, asisten dan orang-orang terdekat bupati maupun para ahli politik yang ada di Kabupaten Purwakarta serta tokoh masyarakat setempat. Wawancara secara mendalam digunakan sebagai teknik pengumpulan data untuk memperoleh informasi lengkap tentang segala hal yang dipikirkan, dirasakan, dan diharapkan oleh masyarakat tentang pendidikan politik yang dilakukan Bupati Purwakarta.

Dalam penelitian ini teknik wawancara mendalam yang digunakan adalah wawancara tidak berstruktur (*unstructured interview*) yang terdiri dari yaitu teknik wawancara terarah (*directed interview*) dan wawancara tidak terarah (*nondirected interview*) biasa disebut wawancara bebas (*free interview*). Teknik wawancara tidak berstruktur digunakan oleh peneliti dengan alasan agar mendapatkan jawaban asli dari narasumber, mengingat originalitas data sangat diperlukan dalam sebuah penelitian. Peneliti melakukan wawancara sambil lalu (*casual interview*) dimana subyek yang diwawancarai tidak diseleksi terlebih dahulu dan sering dilakukan secara informal dan spontanitas dengan masyarakat.

3) Dokumentasi

Dokumentasi mengenai kegiatan berorientasi pada pendidikan politik yang dilakukan oleh Bupati Purwakarta. Bentuk dokumentasi yang didapat oleh peneliti kebanyakan dalam dokumentasi rekaman hasil wawancara. Karena banyaknya larangan untuk mengambil gambar di area Kantor Bupati Purwakarta serta banyaknya masyarakat yang tidak mau difoto saat wawancara dilakukan dengan berbagai macam alasan. Batasan pengumpulan data dilakukan guna menghindari terjadinya penumpukan data dan mempersulit analisis data.

G. Pengembangan Instrumen Penelitian

1. Wawancara

Wawancara terstruktur akan dilakukan setelah tercapai kedekatan dan adanya kesempatan peneliti melakukan wawancara terhadap para anggota masyarakat, tokoh masyarakat maupun tokoh budaya sunda. Tipe skedul yang digunakan oleh peneliti adalah butir-butir pertanyaan terbuka. Ungkapan terhadap jawaban dilakukan terbuka dan bebas serta objektif. Peneliti memberikan kebebasan terhadap informan untuk menjawab materi

pertanyaan. Menurut Kerlingger (2006, hlm. 774) pertanyaan terbuka dengan jawaban terbuka memungkinkan peneliti:

- 1) Memperoleh pendalaman materi jawaban sesuai tujuan penelitian
- 2) Mampu memastikan tingkat pemahaman informan mengenai pertanyaan penelitian.
- 3) Melacak ambiguitas terhadap pertanyaan yang dilakukan.
- 4) Mendorong kerjasama dan mencapai keakraban dengan informan.
- 5) Membuat penilaian yang lebih baik terhadap sikap informan yang sebenarnya tentang kepemimpinan birokratis.

Lebih lanjut Kerlinger (2006, hlm. 777) menjelaskan beberapa kriteria pertanyaan yang digunakan sebagai tolak ukur pertanyaan agar sesuai dengan tujuan penelitian yaitu:

- 1) Pertanyaan terkait dengan masalah penelitian.
- 2) Ketepatan tipe pertanyaan dengan masalah yang ditanyakan.
- 3) Butir pertanyaan disusun secara jelas dan tidak mengandung tafsir ganda.
- 4) Pertanyaan yang disusun diusahakan tidak menggiring informan untuk memberikan jawaban tertentu.
- 5) Pertanyaan hanya diajukan pada informan yang memiliki pengetahuan dan informasi sesuai dengan masalah penelitian.
- 6) Tidak mengajukan pertanyaan yang mungkin ditolak oleh informan karena terlalu peka atau pribadi.
- 7) Tidak mengajukan pertanyaan yang jawabannya cenderung normatif, klise atau stereotipe serta memojokkan informan untuk memberikan jawaban yang bertentangan dengan norma sosial masyarakat.

Pertanyaan yang disusun diawali dengan pertanyaan umum yang kemudian dikerucutkan hanya pada hal-hal yang rinci dan khusus sesuai dengan tujuan penelitian. Wawancara informal berlangsung secara spontan baik dalam pengamatan, perjalanan bersama atau dalam perjumpaan yang tidak direncanakan. Singkatnya bahwa pada setiap perjumpaan selalu dapat dilakukan wawancara untuk pengumpulan data dengan penyesuaian terhadap situasi sekitarnya.

DAFTAR NARASUMBER WAWANCARA

Rd. Sugara Mochamad Haddad, 2014

*MODEL KEPEMIMPINAN POLITIK SUNDA DALAM KONTEKS PENDIDIKAN POLITIK
(STUDI KASUS BUPATI PURWAKARTA)*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

<p>Bupati Purwakarta</p> <p>Dedi Mulyadi, SH</p>
<p>Tokoh Masyarakat Kabupaten Purwakarta</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. RGS 2. KSN 3. NH
<p>Tokoh Politik Kabupaten Purwakarta</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Ucok Ujang Wardi, SH (Ketua DPDR Kabupaten Purwakarta) 2. SHN (Politisi PDIP Kab. Purwakarta) 3. TPS (Politisi Patai Demokrat Kab. Purwakarta) 4. SP (Politisi Partai Golkar Kab. Purwakarta) 5. NS (Politisi Partai Kebangkitan Bangsa Kab. Purwakarta)
<p>Masyarakat Purwakarta</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. WW 2. RN 3. RZ 4. ARP 5. AAM 6. ASP 7. AD 8. AA 9. LK 10. AS

Tabel 3.1
Daftar Narasumber Wawancara

2. Observasi

Guna mengurangi terjadinya inferensi yang keliru terhadap hasil pengamatan maka peneliti berusaha meningkatkan pengetahuan mengenai perilaku yang diamati dan arti perilaku tersebut seperti referensi buku kepemimpinan sunda atau nilai-nilai masyarakat sunda. Buku yang

Rd. Sugara Mochamad Haddad, 2014

*MODEL KEPEMIMPINAN POLITIK SUNDA DALAM KONTEKS PENDIDIKAN POLITIK
(STUDI KASUS BUPATI PURWAKARTA)*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dijadikan referensi oleh peneliti antara lain adalah buku karangan Dedi Mulyadi “Mengayuh Negeri dengan Cinta”, “Kang Dedi Menyapa”, dan “Ciri Sabumi, Cara Sadesa” serta *website* resmi Kabupaten Purwakarta. Dalam melakukan observasi peneliti juga mengikuti beberapa kegiatan Bupati Purwakarta yang dinamakan dalam rangkaian acara safari budaya “Dangiang Galuh Pakuan”. Peneliti berusaha untuk berhati-hati, tidak tampil mencolok dan tidak membuat informan merasa tidak nyaman dan sedang dinilai. Peneliti berbaur dengan informan namun tidak mempengaruhi apa yang disampaikan.

3. Dokumentasi

Catatan lapangan harian disediakan untuk mencatat hal-hal yang dapat membantu peneliti dalam mencapai tujuan penelitian. Semua hasil wawancara dan observasi ini ditulis dalam lembar catatan lapangan (*field notes*) yakni *field notes* biasa, foto, dan rekaman data lapangan. Peneliti hanya sedikit mendapatkan gambar dalam proses wawancara dikarenakan banyak narasumber yang menolak untuk difoto saat wawancara dengan berbagai macam alasan.

H. Teknik Analisis Data

Beberapa prinsip analisis data kualitatif adalah data-data yang muncul bukan rangkaian angka tapi rangkaian kata-kata yang dilakukan berulang-ulang, berlanjut dan terus menerus sampai analisis dianggap cukup. Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan dan setelah selesai di lapangan. Menurut Sugiyono (2010, hlm. 336) menjelaskan bahwa:

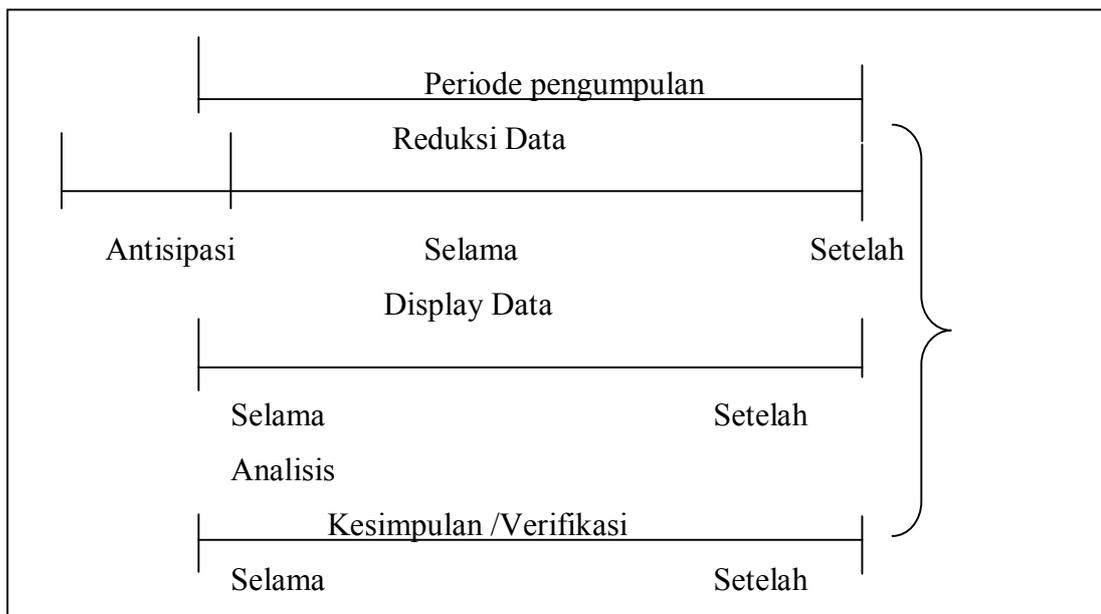
Analisis sebelum lapangan dilakukan terhadap hasil studi pendahuluan atau data sekunder yang akan digunakan untuk menentukan fokus penelitian. Analisis selama di lapangan dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan selesai setelah pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban

yang diwawancarai. Pertanyaan diajukan sampai data dianggap kredibel. Langkah-langkah analisis data yaitu Reduksi data mengurangi data-data yang tidak diperlukan, data display dan verifikasi data.

Peneliti telah menganalisis hasil studi pendahuluan sebagaimana yang dikatan oleh Sugiyono. Data yang diperoleh dari studi pendahuluan dianalisis oleh peneliti setelah dianggap cukup dan layak untuk dianalisis. Lebih lanjut Sugiyono (2010, hlm. 337) menjelaskan bahwa analisis data pada penelitian ini dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Reduksi data
2. Display data yaitu sekumpulan informasi yang terkumpul yang akan memberikan gambaran penelitian secara menyeluruh.
3. Validasi data dengan menggunakan kerja dilapangan yang lebih lama, campur tangan pendeskripsi, data yang direkam, partisipan, pengecekan kembali melalui teknik triangulasi, review partisipan.
4. Kesimpulan dan verifikasi yaitu upaya dengan mencari hal-hal yang penting. Kesimpulan disusun dalam bentuk pernyataan singkat dan mudah dipahami.

Langkah langkah analisis data adalah sebagai berikut



Gambar: 3.1
 Komponen Dalam Analisis Data
 (Sumber: Sugiyono, 2010, hlm. 337)

Penelitian diharapkan dapat memenuhi keempat kriteria keabsahan data suatu penelitian, yaitu derajat kepercayaan "*credibility*", keteralihan "*iransferality*", ketergantungan "*dependality*" dan kepastian "*confirmality*".

Agar tercapai kredibilitas maka cara yang dilakukan adalah:

a. Memperpanjang masa observasi

Pada saat melakukan observasi diperlukan waktu untuk betul-betul mengenal suatu lingkungan. Peneliti berusaha memperpanjang waktu penelitian dan mengecek kebenaran informasi guna memperoleh data dan informasi yang valid yang diperlukan dalam penelitian.

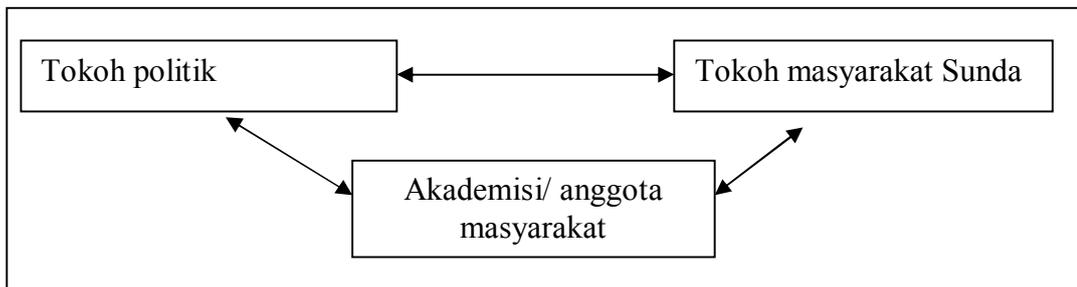
b. Pengamatan yang terus menerus

Melalui pengamatan yang dilakukan secara terus menerus peneliti dapat memperhatikan fenomena yang terjadi secara mendalam. Melalui pengamatan yang kontinu peneliti akan dapat memberikan deskripsi yang cermat dan terinci mengenai kepemimpinan sunda dalam konteks pendidikan politik.

c. Triangulasi

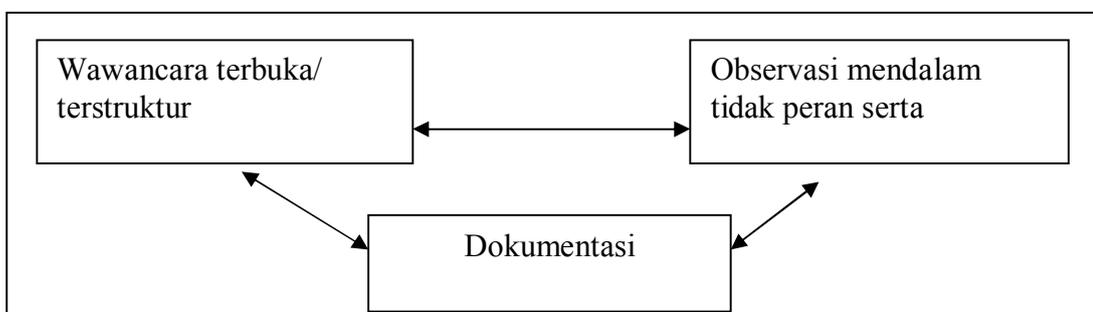
Tujuan triangulasi ialah mengecek kebenaran data yang diperoleh mengenai kepemimpinan walikota dan wakil walikota dari kalangan birokrat. Penelitian triangulasi data dilakukan terhadap informasi yang diberikan para partisipan. Triangulasi berarti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama.

trianggulasi dilakukan dengan cara sumber data dengan bagan sebagai berikut:



Gambar 3.2
Triangulasi dengan Tiga Teknik Pengumpulan Data
(Sumber: Sugiyono, 2010,hlm. 372)

Triangulasi terbaik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda yaitu sebagai berikut:



Gambar 3.3
Triangulasi dengan Tiga Teknik Pengumpulan Data
(Sumber: Sugiyono, 2010,hlm. 372)

d. Membicarakan dengan orang lain (*peer debriefing*)

Pembicaraan ini bertujuan untuk memperoleh kritik, pertanyaan-pertanyaan tajam, yang menantang tingkat kepercayaan akan kebenaran penelitian. Selain itu pembicaraan ini memberi petunjuk tentang langkah-langkah yang akan dilakukan selanjutnya. Pembicaraan dilakukan dengan orang lain yang memahami materi penelitian atau dosen pembimbing dengan arahnya.

e. Menggunakan bahan referensi

Sebagai bahan referensi untuk meningkatkan kepercayaan akan kebenaran data, peneliti menggunakan bahan dokumentasi yakni hasil rekaman wawancara dengan subjek penelitian atau bahan dokumentasi yang diambil dengan cara tidak mengganggu atau menarik perhatian informan, sehingga informasi yang didapatkan memiliki validitas yang tinggi.

f. Mengadakan *Member Check*

Salah satu cara yang sangat penting ialah melakukan *member check* pada akhir wawancara dengan menyebutkan garis besarnya dengan maksud agar partisipan memperbaiki bila ada kekeliruan, atau menambahkan apa yang masih kurang. Member cek dilakukan terhadap para partisipan untuk menguji kesesuaian kembali data yang disampaikan.

Tujuan *member check* ialah agar informasi yang penulis peroleh dan gunakan dalam penulisan laporan sesuai dengan apa yang dimaksud oleh informan. Member cek dilakukan terhadap keterangan para tokoh masyarakat atau anggota masyarakat agar data yang diperoleh sesuai dengan apa yang disampaikan oleh informan.